

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu identitas bagi suatu daerah yang dihuni oleh jutaan penduduk. Salah satunya Negara Indonesia, terkenal dengan bangsa yang majemuk. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai bentuk kekayaan budaya seperti suku, bahasa, agama pada setiap daerahnya (Robaniyah et al, 2023). Kemajemukan di negara Indonesia salah satunya terbentuk dari berbagai suku yang menjadi sumber keragaman budaya (Wahyuni, 2015). Konsep budaya mengacu pada sejauh mana sekelompok orang secara bersama-sama menganut serangkaian sikap, nilai, keyakinan dan perilaku. Matsumoto (Mahesa & Nasionalita, 2020) menjelaskan budaya disampaikan dari generasi ke generasi berikut melalui bahasa maupun pengamatan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan budaya diajarkan secara turun temurun dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, sampai dengan seterusnya.

Berbicara mengenai budaya, tidak lepas dari suatu identitas kesukuan yang ada di Indonesia, salah satu suku yang memiliki budaya yang beragam jenisnya adalah suku Dayak. Husni (dalam Sinaga et al., 2023) menjelaskan suku Dayak adalah suku di Indonesia diantara ratusan suku di nusantara, suku Dayak menempati wilayah pedalaman Kalimantan. Berdasarkan data dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID, 2021) suku Dayak memiliki jumlah populasi sekitar 3.009.494 jiwa yang berada di Kalimantan. Suku Dayak terbagi dalam 405 sub-suku, masing-masing sub-suku tersebut mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, seperti adat istiadat, budaya, sosial masyarakat, serta bahasa yang khas dari masing-masing sub suku tersebut (Darmadi, 2016). Masri (Dalam, Selvia & Sunarso, 2020) menjelaskan, keberagaman budaya suku Dayak tercermin pada seni, bahasa, upacara adat, seni arsitektur pembangunan rumah, sistem bertani dan berladang, agama Kaharingan, rumah Betang atau lamin, seni-seni ukir yang unik dan menakjubkan, serta seni tindik atau melubangi telinga. Masyarakat suku Dayak

juga identik dengan rajah tubuh atau biasa dikenal kalangan masyarakat awam dengan tato.

Tato merupakan sebuah jenis lukisan khusus yang memiliki keunikan yang terletak pada media dan teknik yang digunakannya serta dengan berbagai ekspresi budaya yang muncul melalui tampilannya (Ghosh, 2020). Olong (2006) menjelaskan tato adalah bagian dari *body painting*, yaitu kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar-gambar tersebut biasanya dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Tato merupakan suatu kegiatan seni menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum dan di tunjang oleh alat-alat canggih lainnya (Amanda et al, 2019).

Pada masyarakat suku Dayak, tato memiliki banyak arti dan pemahaman tersendiri pada gambar yang dilukiskan pada tubuh seseorang tersebut. Pradita (2013), menjelaskan, tato adalah suatu seni merajah tubuh dengan berbagai tema, gambar, simbol-simbol, tulisan-tulisan bahkan replika foto atau apa saja yang dituangkan pada bagian atas kulit tubuh untuk menjadi karya seni. Bagi individu, tato tersebut merupakan sebuah kebanggaan atau menggambarkan suatu hal yang bermakna.

Tato dalam Masyarakat tradisional Dayak memiliki fungsi serta makna yang sakral, dikarenakan dalam pembuatan tatonya selalu dihubungkan dengan berbagai aspek kebudayaan salah satunya dalam peribadatan. Makna tato dalam masyarakat suku Dayak, menggambarkan aspek-aspek spiritual, keagamaan, dan melambangkan status sosial seseorang dalam masyarakat, penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang. Tato juga menggambarkan bahwa individu tersebut sudah kuat mengembara dan sudah banyak mengunjungi banyak tempat. Mempertimbangkan aspek-aspek tersebut penempatan, pemilihan, dan pembuatan tato dalam suku Dayak memiliki peraturannya sendiri sebelum dibuat (Sia & Yunanto, 2019)

Motif tato dalam kebudayaan suku Dayak memiliki ragam jenis yang cukup banyak, salah satunya adalah motif burung Enggang yang merupakan burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Tato yang bermotif Enggang biasanya

diberikan kepada keluarga Kerajaan atau bangsawan, dan bagi perempuan suku Dayak tato yang ditempatkan dibagian paha menandakan status sosial yang sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang dibagian betis (Pradita, 2013). Ada juga tato bunga terong (ditunjukkan pada gambar 1) yang dianggap sebagai simbol kebanggaan. Pada jaman dahulu, seorang Dayak yang telah melakukan perjalanan jauh atau terlibat dalam *pengayauan* (perburuan kepala) akan mengenakan tato tersebut (Hartanto et al., 2023)



Gambar 1. Tato Bunga *Terong*

Menurut Notredame (dalam Gual, 2019) dalam Masyarakat Dayak kuno, tato merupakan simbol identitas sosial dan kepahlawanan diri. Jumlah dan pola tato yang melingkar di tubuh mencerminkan prestasi serta status dalam kelompok. Keberadaan tato dalam lingkup masyarakat Dayak diartikan sebagai suatu kehormatan dan bukti bahwa individu tersebut beradat dan menghargai budaya nenek moyang. Masyarakat Dayak yang lebih tua beranggapan bahwa tato tersebut mengandung unsur religi serta budaya yang tergantung di dalamnya, hal ini didukung dengan penelitian Sepa, Bahari, & Fatmawati (2019) mengatakan, bagi orang Dayak keyakinan menggunakan tato bisa menjaga diri seseorang dari marabahaya yang akan muncul sehingga menggunakan jenis motif tertentu menjadi penjaga diri individu.

Pada masa sekarang terdapat perbedaan makna tato pada masyarakat suku Dayak yang lebih muda, khususnya mahasiswa suku Dayak yang merantau keluar dari daerahnya. Banyak generasi muda suku Dayak memilih untuk merantau sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Bertambahnya kesadaran masyarakat Dayak akan pentingnya pendidikan, mendukung mereka untuk melakukan perantauan (Lubis & Runtu, 2020).

Mahasiswa rantau merupakan individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi seperti diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Sitorus (dalam Hediati & Nawangsari, 2020) menjelaskan mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya tidak hanya mencerminkan usaha mereka dalam meraih kualitas pendidikan yang lebih baik tetapi juga menjadi bagian dari proses pencarian identitas diri. Mahasiswa rantau suku Dayak melakukan perantauan untuk mendapatkan kualitas pendidikan dan memperluas wawasan dan pengalaman sosialnya dalam lingkungan sosial yang berbeda. Meninggalkan rumah dan menjelajahi lingkungan baru dapat berdampak pada fisik, emosional, dan psikologis bagi individu (Khoirun & Stani, 2024). berada pada suatu lingkungan sosial yang baru, mahasiswa rantau suku Dayak pastinya harus beradaptasi dengan norma dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya, hal tersebut dapat mendorong kesadaran mereka terhadap *ethnic identity* yang mereka miliki yang membantu individu mahasiswa rantau suku Dayak yang berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* mempertahankan keterhubungan mereka dengan tempat mereka berasal. Adapun upaya yang mereka lakukan salah satunya adalah dengan membuat tato tradisional serta mengikuti organisasi mahasiswa perantau.

Salah satu Kota tujuan perantauan yang banyak diminati oleh mahasiswa rantau suku Dayak adalah kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan adanya perguruan tinggi di Yogyakarta diyakini memiliki kualitas yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Putri (2020), terdapat 11 Perguruan Tinggi Negeri dan 107 Perguruan Tinggi Swasta di Kota Yogyakarta, yang membuat kota tersebut menjadi salah satu kota pelajar di Indonesia. Yogyakarta bukan hanya sebagai kota pelajar namun juga kota budaya dikarenakan masyarakatnya yang masih kental dengan budaya Jawa dan menghormati adat dan istiadat dalam kehidupan sehari-hari (Pebrian Diandra et al., 2024). Berada pada daerah perantauan yang berbeda dengan tempat mereka berasal, dalam proses mempertahankan budaya yang mereka miliki dapat terbentur dengan budaya-budaya lokal setempat yang ada. Akibat dari hal tersebut mahasiswa rantau suku Dayak bersatu dengan mahasiswa lainnya dari daerah yang

sama untuk berorganisasi dan berkelompok. Sebagai mahasiswa pendatang berorganisasi dan sering berkumpul bersama, hal tersebut dapat mengurangi tekanan sosial yang diterima dari kelompok dominan dan membuat hidup di lingkungan perantauan dengan nyaman (Putri, 2020). Dalam mempertahankan hubungan dengan sesama mahasiswa rantau suku Dayak yang berada di Kota Yogyakarta banyak melakukan kegiatan kebersamaan seperti malam keakraban, perayaan pentas seni dan budaya serta kegiatan sosial lainnya yang membantu mereka mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada pada daerah asalnya di situasi perantauan. Adanya dukungan dari komunitas cenderung menunjukkan kemampuan lebih besar dalam menghadapi kesulitan akademik maupun emosional, sehingga lingkungan sosial yang suportif menjadi pondasi penting bagi ketahanan diri mereka selama berada di perantauan (Hidayah et al., 2025). Keterlibatan dalam organisasi dan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan *ethnic identity* yang mereka miliki. Salah satu cara lain yang mahasiswa rantau suku Dayak lakukan dalam mempertahankan *ethnic identity* yang mereka miliki adalah dengan penggunaan simbol-simbol budaya dalam bentuk tato tradisional.

Mahasiswa rantau suku Dayak, sebagai bagian dari kaum muda memandang tato sebagai warisan budaya dan sebagaimana mestinya menjadi kearifan lokal budaya Indonesia (Karyadi, 2017). Maka dari itu Peneliti melakukan *preliminary* dalam bentuk wawancara kepada beberapa mahasiswa rantau bersuku Dayak yang memiliki tato. Para mahasiswa yang diwawancarai merupakan mahasiswa yang berasal dari suku Dayak yang merantau di Yogyakarta dan menggunakan tato-tato dengan motif tertentu seperti bunga *terong*, *engkabang*, dan berbagai motif lainnya yang sudah dimodifikasi. Berikut hasil dan bagaimana mereka memaknakaninya;

aku mandangnye lebih ke tato tuh udah jadi budaya seni, jaman lama dengan jaman sekarang memandang tato tu bah beda, sama hal dengan tato tu diartikan gimane, orang-orang tua mungkin beranggapan tato sesuatu hal yang pantang, kalo aku sendiri memandang tato sebagai pelestarian budaya dan patut dikembangkan

JM, 24 Tahun,

tato tu menggambarkan kayak menunjukan diri kite macho, garang lah istilahnye, dan pun kesan motifnye kayak membuktikan bahwa aku dari daerah mane, ape ye sebutannye ee oh aku ni orang Kalimantan gitu, aku orang dayak

KE, 22 Tahun,

satu, ngeliat orang-orang di lingkungan di jogja memiliki tato yang merepresentasikan sebagai orang Dayak itu juga faktor utama lah ibaratnye, dan juga kan sebagai pengingat darimana diri berasal. Kedua, karna motif-motif Dayak ini bentuknye tu unik dan beragam macam, dan maok diilustrasikan berbede tu masih masuk.

ED, 22 Tahun,

Tato Dayak bagi saya, itu sebagai simbol identitas dan spritualitas, itu berasal dari rasa bangga terhadap tato sebagai warisan leluhur yang udah ada.

AH, 23 Tahun

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas ditemukan beberapa kesamaan pada semua responden yaitu tato sebagai gambaran identitas mereka sebagai bagian dari suku Dayak. Hal ini menunjukan tato Dayak menjadi salah satu cara bagi mahasiswa rantau untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari suku Dayak di perantauan.

Sebelumnya, tato pada masyarakat muda Dayak kurang diminati dan juga mulai ditinggalkan. Ngau (2015) mengatakan, terdapat perubahan minat membuat tato terutama pada kalangan muda masyarakat dayak, dipicu dengan perubahan zaman, adanya perasaan malu menggunakan tato dengan alasan dengan pergaulan dengan orang-orang lainnya. Kesulitan mencari pekerjaan apabila memiliki tato, beberapa kepercayaan keagamaan yang melarang menggunakan tato, banyaknya peraturan dan penempatan tato tradisional, dan pandangan bahwa menggunakan tato dikaitkan dengan orang yang nakal, menjadi alasan kurangnya peminatan tato Dayak pada kalangan muda (Eryani et al, 2024). Bagi mahasiswa rantau suku Dayak, tato tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya tetapi juga menjadi bagian dari proses pencarian identitas diri yang terus berkembang, terutama di lingkungan baru.

Tato sebelumnya dianggap sakral, memiliki unsur status sosial dalam kelompok, spiritual, serta penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang (Sia & Yunanto, 2019). Berbeda dengan mahasiswa rantau suku Dayak, tato menurut mereka dianggap sebagai budaya yang harus dilestarikan dan digunakan sebagai bentuk identitas darimana mereka berasal. Pembuatan tato yang mereka lakukan menjadi salah satu proses pencarian identitas mereka pada lingkup sosial yang berbeda. Proses ini menggambarkan fase eksplorasi identitas yang khas pada masa *emerging adulthood*.

Arnett (dalam Santrock, 2010.) menjelaskan mahasiswa dikategorikan berada pada masa *emerging adulthood* yang berkisaran antara usia 18 sampai dengan 25 tahun, pada tahap perkembangan ini individu berada dalam proses mengeksplorasi identitas apa yang mereka inginkan. Penggunaan tato pada mahasiswa rantau suku Dayak menjadi bagian dari proses mereka untuk mengeksplorasi identitas suku mereka dalam konteks lingkungan yang berbeda.

Pada masa *emerging adulthood*, sebagian besar individu mulai berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam, situasi, serta pandangan yang berbeda (Wang, 2024). Pada mahasiswa rantau suku Dayak yang berusia pada kisaran 18 sampai dengan 25 tahun, pengalaman-pengalaman baru yang mereka temukan di tanah perantauan, bertemu dengan masyarakat ataupun individu baru di lingkungan yang berbeda, hal tersebut dapat memicu kesadaran akan etnisitas yang mereka miliki, dan menimbulkan eksplorasi terhadap kebudayaan atau kepercayaan yang mereka inginkan. Maehler (2022) menyatakan, keterlibatan individu dalam kontak interpersonal, misalnya melalui mengikuti organisasi, mendorong eksplorasi identitas dan pada akhirnya menghasilkan komitmen yang lebih kuat terhadap identitas etnis yang mereka miliki.

Gambaran tato tradisional sebagai identitas diri pada mahasiswa rantau suku Dayak dapat diartikan sebagai salah satu bentuk identitas dan representasi keterikatan mereka dengan budaya mereka. Salah satu konsep yang berhubungan dengan identitas dan budaya adalah *ethnic identity* (Chandra, 2006). Phinney (Dalam Trimble, 2013) menjelaskan, *ethnic identity* adalah sebuah konstruksi dinamis dan multidimensi yang merujuk pada identitas seseorang atau dari suatu

kelompok etnis tertentu. Phiney (dalam Trimble, 2013) juga menerangkan bahwa individu mengklaim identitasnya dalam konteks sub-kelompok yang mengasosiasi bahwa diri mereka memiliki leluhur yang sama dan setidaknya berbagi budaya, ras, agama, bahasa, hubungan kekerabatan, atau asal tempat serupa. *Ethnic identity* merupakan bagian dari identitas individu yang menunjukkan keanggotaannya dalam suatu kelompok etnis tertentu.

Umaña-Taylor et al., (2004) menjelaskan ada tiga aspek dari *Ethnic Identity* yaitu *exploration*, *resolution* dan, *affirmation*. *Exploration*, merupakan tahap proses pencarian informasi dan pengalaman yang relevan pada suatu etnis. *Resolution*, merupakan pemahaman individu tentang makna etnisitas mereka dan kejelasan mengenai peran *ethnic identity* dalam kehidupan mereka. *Affirmation* membahas tentang sejauh mana individu merasa positif ataupun negatif terhadap keanggotaan mereka dalam kelompok etnis tertentu (Umaña-Taylor et al., 2004)

Berdasarkan dari definisi *ethnic identity* diatas, peneliti kemudian melakukan wawancara *preliminary* lanjutan terhadap individu mahasiswa rantau yang berasal dari suku Dayak

Saya memahami lebih banyak tentang budaya dayak, kebetulan pas sudah di jogja. disini teman-teman tu sering mengadakan pentas seni, buat acara-acara keakraban semacam itu antar mahasiswa rantau dari kalimantan, jadi kayak banyak ketemu orang-orang yang beda daerah dari kita tu banyaklah dapat pengalaman baru insight baru dengan budaya dayak gitu gitu

AH, 23 Tahun

Aku sorang memang berasal dari keturunan Dayak, tau budaya dayak, cuman ndak yang terlalu mendalami kebudayaan budaya Dayak, pas di perantauan inilah aku lewat ikut organisasi perkumpulan mahasiswa Dayak, kebetulan di kampus dengan di luar adekan, lewat sian aku banyak belajar terkait kebudayaan Dayak yang belum aku tau

ED, 22 Tahun

Pernyataan Individu AH dan ED disini menjelaskan bagaimana mereka memahami terkait budaya Dayak setelah berada di daerah perantauannya. Terlibat dalam kegiatan pentas seni serta mengikuti acara keakraban antar mahasiswa rantau yang

berasal dari Kalimantan dan mengikuti organisasi perkumpulan mahasiswa Dayak. Melalui proses interaksi tersebut, AH dan ED mendalami berbagai aspek tentang budaya Dayak. Menurut teori *ethnic identity*, proses keterlibatan AH masuk pada aspek *exploration*, yang mana mencakup pencarian informasi dan pengalaman yang relevan dengan kelompok etnis yang dimiliki seseorang (Umaña-Taylor et al., 2008). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Perceka et al (2019) yang menjelaskan bahwa, proses *exploration* ini biasanya dilakukan dengan membaca literatur, bertanya kepada orang yang paham dengan etnik yang dimilikinya, mempelajari praktik budaya yang dimiliki, serta menghadiri acara-acara budaya yang dilaksanakan.

Peneliti juga menanyakan terkait bagaimana individu mahasiswa rantau suku Dayak dalam memahami arti budaya Dayak pada dirinya di perantauan

Budaya Dayak bagi saya, adalah rasa bangga pada warisan leluhur, contoh macam tato motif Dayak, itu kan bentuk kebudayaan gak, saya pakelah tato tu untuk melambangkan simbol identitas, keberanian, spiritualitas tersendiri, jadi kayak identitas diri gitubah orang Dayak ditanah perantauan ni.

AH, 23 Tahun

Kalo aku memandang budaya Dayak tu, kek tradisi yang wajib dipertahankan dan dikembangkan, salah bentuknye ya tato, untuk ngingatkan darimane kite berasal dan jadi kayak bentuk menggambarkan diri kite sebagai orang Dayak.

ED, 22 Tahun

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, individu AH dan ED menggambarkan bagaimana budaya Dayak dalam kehidupan mereka. Mereka berpendapat bahwa budaya tato pada diri mereka sebagai bentuk kebudayaan yang menggambarkan sebagai orang Dayak di perantauan. Pernyataan mereka menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat pada masing masing individu baik AH maupun ED terhadap budaya tato Dayak pada diri mereka di perantauan. Penyampaian AH dan ED tersebut sesuai dengan aspek *resolution* yang merujuk pada pemahaman individu tentang makna etnisitas mereka dan kejelasan mengenai peran identitas etnis dalam

kehidupan mereka (Umaña-Taylor et al., 2008). Menurut Umaña-Taylor et al., (2008), pemahaman dan kejelasan ini dapat berubah seiring waktu.

Individu yang mengalami pengalaman baru mungkin akan mempertanyakan perasaan mereka tentang *ethnic identity* yang mereka miliki. Apabila aspek *resolution* yang mereka miliki tinggi, akan memberikan individu rasa percaya diri yang memperkuat keyakinan mereka terhadap makna etnisitas dalam hidup mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tomey, Taylor, Updegraff, & Jahromi (2013) yang mengatakan bahwa, ketika dihadapkan pada diskriminasi etnis, individu yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap apa arti etnisitas bagi mereka mungkin terlindungi oleh rasa percaya diri yang tinggi terhadap siapa diri mereka.

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan tato pada mahasiswa menjelaskan penggunaan tato pada mahasiswa didasari oleh dua faktor utama, yaitu minat yang dipengaruhi oleh tren di media sosial seperti *tiktok* dan *instagram*, serta kebebasan ekspresi sebagai cara menyampaikan ekspresi diri (Ismail, Martini, & Scoviana, 2024).

Namun bagi mahasiswa rantau suku Dayak tato bukan hanya sebagai ekspresi pribadi, melainkan juga simbol identitas, adat istiadat, dan sebagai bentuk tradisi suku Dayak di perantauan. Berbeda dengan pemahaman masyarakat Dayak yang berada di Kalimantan, penggunaan tato pada masyarakat suku Dayak adalah sesuatu yang sakral dan tidak boleh ditatoken sembarangan pada diri individu baik masyarakat Dayak maupun orang yang berasal dari luar suku tersebut. Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Ngau (2015) yang menemukan bahwa terdapat aturan tertentu yang melarang digunakannya tato pada individu masyarakat Dayak.

Penelitian yang dilakukan Sia dan Yunanto (2019) juga menemukan bahwa tato pada suku Dayak tidak boleh dibuat sembarangan, baik motif atau penempatannya karena memiliki makna dan arti tersendiri dalam pembuatannya. Meski demikian, mahasiswa rantau suku Dayak memandang tato sebagai suatu bentuk identitas yang harus dikembangkan dan sebagai representasi budaya di perantauan. Tato tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral. Hal ini juga sesuai

dengan penelitian Sepa, Bahari, & Fatmawati (2019) yang menemukan bahwa pada jaman dulu penatoan di Masyarakat Dayak didasarkan dari pengalaman yang didapatkan semasa hidup. Beda halnya dengan generasi muda Dayak saat ini yang banyak membuat tato Dayak tanpa memiliki pengalaman hidup dan juga dibuat pada posisi yang berbeda.

Hasil wawancara juga didapatkan bahwa aspek *exploration* dan *resolution* pada mahasiswa rantau menunjukkan gambaran *ethnic identity* pada diri mereka. Namun bukan berarti pemahaman mereka terhadap suku Dayak sudah menggambarkan *ethnic identity* yang mereka miliki. Kenyataannya, pemahaman mereka terkait dengan tato berbeda dengan tradisi dan budaya yang ada pada asalnya. Penggunaan tato pada kalangan muda masyarakat Dayak yang tidak pergi merantau, sudah mulai ditinggalkan dikarenakan beberapa alasan seperti banyaknya peraturan dalam membuat tato, kesulitan mendapatkan pekerjaan, larangan keagamaan, serta masih adanya pandangan nakal (Eryani et al., 2024). Namun pada mahasiswa rantau suku Dayak, praktik penggunaan tato mulai kembali dilakukan dibandingkan dengan pemuda Dayak yang tidak merantau. Adanya perubahan ini menunjukkan adanya kondisi yang berubah-ubah terhadap *ethnic identity* pada mahasiswa rantau bersuku Dayak di lingkungan yang baru. Hal tersebut menjadi alasan utama peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan *ethnic identity*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fathurroja et al (2018), pada remaja suku Sunda dan suku Jawa, yang menemukan bahwa remaja suku Sunda kurang mengeksplorasi budayanya melalui pembelajaran budaya, dibandingkan suku Jawa. Sedangkan suku Jawa kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi etnis. Remaja suku Jawa mengeksplorasi budayanya melalui pembicaraan kepada orang lain mengenai etnisnya, sementara remaja suku Sunda mengeksplorasi dengan cara memikirkan keanggotaan dalam kelompok etnis. Pada penelitian tersebut perkembangan *ethnic identity* pada remaja Jawa dan Sunda, masih pada tahap awal dan mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta cara mereka mendekati dan memahami budaya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian *ethnic identity* ini cukup menarik untuk diteliti khususnya, pada mahasiswa rantau suku Dayak, yang mungkin

dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menavigasi *ethnic identity* mereka di lingkungan baru dengan penggunaan tato yang mereka gunakan.

Penelitian Brittan et al (2013) menemukan, *Affirmation* pada *ethnic identity*, berhubungan negatif dengan gejala kecemasan dan depresi. penelitian tersebut hanya membahas pada aspek *affirmation* saja pada keseluruhan aspek *ethnic identity*. Penelitian yang dilakukan Schweigman, Soto, Wright, & Unger (2011), menemukan bahwa *ethnic identity* berhubungan signifikan dengan partisipasi budaya pada pemuda perkotaan, namun tidak pada pemuda yang berada di zona reservasi. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan budaya sebagai alat untuk eksplorasi dan penguatan pada *ethnic identity* individu.

Ada pula penelitian yang dilakukan Victoriia (2020) yang menyatakan, tingkat *ethnic identity* yang rendah menyebabkan rusaknya ruang personal individu yang mengakibatkan deprivasi dan konflik, adanya ketegangan internal, serta dapat mengakibatkan *mental health disorder*. Mahasiswa rantau suku Dayak yang memiliki tato mungkin dapat mengalami tekanan psikologis ketika berada di lingkungan baru yang tidak memahami atau mungkin memberikan pandangan negatif terhadap identitas budaya mereka. Ketidaksesuaian antara identitas budaya yang mereka gunakan dan berada di perantauan dapat menyebabkan krisis identitas pada diri mereka.

Namun, apabila *ethnic identity* dibawa ke titik yang ekstrim, hal itu dapat menimbulkan krisis identitas dan menjadi suatu sumber konflik. Ketika individu merasa bahwa kebiasaan, nilai, dan praktik tradisional mereka terhalang, mereka mulai memandang kelompok lain dengan kecurigaan dan akan melakukan apapun untuk mempertahankan apa yang mereka anggap berharga (Joseph, 2015). *Ethnic identity* yang berada pada tingkat yang terlalu ekstrim ataupun terlalu rendah dapat menimbulkan dampak negatif pada seseorang.

Maka dari itu, penelitian *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak yang bertato penting untuk diteliti dalam memahami bagaimana mereka membangun dan memahami *ethnic identity* mereka di lingkungan sosial yang berbeda. Ketika mahasiswa dalam kelompoknya mempunyai *ethnic identity* yang tinggi akan menciptakan rasa keterikatan yang dapat memberikan perlindungan terhadap efek dari stereotip terkait ras dan stres yang berhubungan dengan ras (Amin et al., 2020). Pada

mahasiswa rantau suku Dayak, hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri, serta rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka meskipun berada dalam tekanan sosial yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau suku Dayak yang sedang menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta. Meskipun fenomena penggunaan tato tradisional dan kegiatan dalam organisasi perantau ditemukan pada mahasiswa rantau suku Dayak yang berada di Kota Yogyakarta, hal tersebut belum tentu muncul pada mahasiswa rantau suku Dayak di daerah perantauan lainnya dikarenakan perbedaan lingkungan sosial budaya, serta interaksi antarkelompok yang mungkin dapat menghasilkan *ethnic identity* yang berbeda

Tidak hanya itu penelitian *ethnic identity* yang menggunakan tiga aspek yaitu, *exploration*, *resolution*, dan *affirmation* secara spesifik masih minim. Hal tersebut juga menjadi alasan kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi deskriptif yang menggambarkan *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak bertato. Batasan-batasan yang dibuat oleh peneliti bertujuan agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *ethnic identity*. *Ethnic identity* adalah individu yang mengasosiasikan dirinya dalam satu kelompok tertentu dan setidaknya berbagi budaya, ras, agama, bahasa, atau asal tempat serupa.
2. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa rantau suku Dayak bertato yang berada pada *emerging adulthood*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Melalui Penelitian ini, harapannya dapat memberikan pengembangan psikologi sosial khususnya pada psikologi lintas budaya mengenai gambaran *ethnic identity* pada mahasiswa rantau suku Dayak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Mahasiswa Rantau

Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa rantau dapat memahami serta memperkuat terkait dengan *ethnic identity* yang mereka miliki.

2. Organisasi Mahasiswa Non Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya *ethnic identity* dalam membangun rasa kebersamaan antar mahasiswa rantau.

3. Masyarakat suku Dayak

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang *ethnic identity* pada suku Dayak sehingga dapat menjadi acuan untuk masyarakat suku Dayak dalam memberdayakan dan menguatkan budaya mereka